BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang kaya akan budaya dan tradisi. Bahasa Jawa banyak digunakan penduduk Indonesia, terutama masyarakat asli Jawa. Penutur bahasa Jawa di wilayah Jawa Timur memiliki jumlah penutur paling banyak dibandingkan di daerah lain atau pulau lain di Indonesia. Diperkirakan 75,6 juta orang penutur ini mayoritas adalah suku Jawa.² Keberadaan bahasa daerah sendiri merupakan salah satu kebanggaan bangsa Indonesia yang menunjukkan keanekaragaman budayanya. Bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian budaya Jawa.³

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur bagian pesisir selatan yang aktif menggunakan dan melestarikan bahasa Jawa *krama inggil* untuk berkomunikasi sehari-hari. Masyarakat Trenggalek menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Matarama dalam berkomunikasi sehari-hari. Jawa Mataraman merupakan daerah yang menggunakan bahasa Jawa yang halus dalam bertutur kata, mereka juga memiliki adat istiadat yang mirip dengan masyarakat Yogyakarta dan Solo

² Ryan, Cooper, and Tauer, "Identifikasi Dialektologis Bahasa Jawa Di Kabupaten Trenggalek," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2013, 12–26.

³ Suwarno, "Pembelajaran Muatan Lokal Wajib Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Caraka Olah Pikir Edukatif* 5, no. 02 (2022): 21–27.

(termasuk dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah) yang dianggap sebagai pusat dari budaya Jawa. Jawa Mataraman meliputi wilayah barat dari Jawa Timur yaitu Ngawi, Pacitan, Madiun, Magetan, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Bojonegoro, Lamongan dan Tuban. Nilai kesantunan tuturan bahasa dalam dialek Mataraman yang digunakan masyarakat Trenggalek dipandang lebih santun daripada tuturan bahasa wilayah *arek*.⁴

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur basa atau *unggah-ungguh bahasa* sebagai ciri khas yang membedakan bahasa Jawa dengan bahasa daerah lainnya. *Unggah-ungguh bahasa* Jawa merupakan kaidah pada masyarakat Jawa dalam bertutur kata atau bertingkah laku dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur untuk menjaga kesopansantunan untuk saling menghormati serta menghargai oranglain.⁵ Apabila terdapat kesalahan pemilihan kata ketika kita bertutur maka akan memunculkan kejanggalan dan dianggap tidak sopan atau kurang hormat terhadap lawan bicara kita.

Unggah-ungguh bahasa Jawa terbagi menjadi tiga ragam bahasa, diantaranya yaitu bahasa Jawa *ngoko* (kasar), *krama madya* (biasa), dan *krama inggil* (halus). Bahasa *ngoko* digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih muda, teman sebaya, ataupun orang yang lebih akrab. *Krama madya*, digunakan untuk berbicara dengan orang yang resmi atau bertujuan untuk menjaga kesopanan dan saling menghormati. Sedangkan *krama inggil*

⁴ Prisma Satya Wicaksana dan Pandu Meidian Pratama, "Bentuk Pemertahanan Bahasa oleh Mahasiswa Penutur Bahasa Jawa Dialek Mataraman di Malang: Kajian Pemertahanan Bahasa," *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 26, no. 1 (2020): 8-20,

⁵ Puji Arfianingrum, "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>.

merupakan tingkatan bahasa yang paling formal dan paling tinggi untuk berbicara dengan orangtua atau orang yang lebih tua.⁶

Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Timur No. 19 Tahun 2014 Pasal 2 muatan lokal bahasa daerah dimaksudkan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan etika, estetika, moral, spiritual, dan karakter.⁷ Pembelajaran bahasa Jawa khususnya pada jenjang MI/SD merupakan salah satu muatan lokal dalam taraf dasar dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan melatih siswa untuk dapat meningkatkan skill dan pengetahuan tentang berbahasa untuk membentuk siswa sebagai pribadi yang baik dan mempunyai sopan santun.⁸ Pembelajaran bahasa Jawa pada jenjang SD/MI hingga sekolah menengah memiliki fungsi sebagai media penanaman pendidikan karakter. Ketentuan kurikulum muatan lokal, mata pelajaran bahasa Jawa kini menjadi pelajaran yang bersifat wajib.⁹ Penerapan pembelajaran bahasa Jawa sejak dini sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian budaya, membimbing siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekitar, serta menanamkan dan memperkuat karakter bangsa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap, perilaku, dan jati diri bangsa.

⁶ Khubni Maghfirotn dan Muhammad Robik, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Siswa Kelas V Melalui Pembiasaan Berbahasa," *Ibtida'* 2, no. 01 (2021): 59–66.

⁷ Pemda Jatim, "Pergub19Tahun2014MulokBhsMadura-93," *Pergub Jawa Timur*, 2014.

⁸ SM Ningrum, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Berbahasa Krama inggil Menggunakan Metode Bermain Peran Dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2021): 132–39.

⁹ Umi Nadhiroh and Bagus Wahyu Setyawan, "Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa," *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 3, no. 1 (2021): 1–10.

Era globalisasi dan modernisasi saat ini, penggunaan bahasa Jawa *krama inggil* sebagai bahasa ibu pdalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda.¹⁰ Pengamatan awal di MI Plus Mishbahul Huda Pogalan Trenggalek menunjukkan kemampuan yang rendah dalam berbahasa Jawa *krama inggil*. Siswa lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *ngoko* dalam percakapan sehari-hari, bahkan saat berinteraksi dengan guru atau orang yang lebih tua. Pada kegiatan pembelajaran ataupun komunikasi di lingkungan MI Plus Mishbahul Huda Pogalan Trenggalek, siswa lebih sering menggunakan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia kepada guru dan teman sebaya, tanpa mempertimbangkan konteks *unggah-ungguh*. Kemampuan dan kesadaran berbahasa *krama inggil* mulai luntur oleh karena itu, pendidikan dan penanaman bahasa Jawa krama harus dimulai sejak dini untuk menjaga kelestarian budaya dalam penggunaan bahasa tersebut dan mempertahankan ciri-ciri masyarakat Jawa yang terkenal dengan budi luhur dan tata kramanya.¹¹

Rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* dapat disebabkan oleh faktor intern dan faktor ektern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar yang meliputi guru,

¹⁰ Hari Bakti Mardikantoro, "Pemertahanan Bahasa Jawa Dalam Pertunjukan Kesenian Tradisonal Di Jawa Tengah," *Litera* 15, no. 2 (2016): 269–80, <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11828>.

¹¹ M Fikri Ardiansyah and Nurul Mahruzah Yulya, "Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan* 01, no. 01 (2022): 66–68.

orang tua dan lingkungan belajar.¹² Diantaranya adalah minimnya pembiasaan di lingkungan keluarga dan sekolah, kurangnya keteladanan dalam berbahasa dari orang dewasa, serta terbatasnya media pembelajaran yang kontekstual dan menarik, dominasi media sosial dan konten digital yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa tidak baku, turut mempercepat terpinggirkannya penggunaan *krama inggil* di kalangan anak-anak. Kondisi ini menjadi keprihatinan tersendiri, mengingat bahasa merupakan bagian dari identitas dan jati diri suatu bangsa. Apabila tidak segera diupayakan solusi, dikhawatirkan generasi muda akan kehilangan kemampuan berbahasa daerah yang beradab, dan kehilangan akar budaya mereka sendiri. Dalam konteks inilah, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian lebih mendalam.

Penelitian ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang sangat menjunjung tinggi etika dalam berbicara dan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 9:

قَوْلًا وَيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مَن تَرَكُوا لَوَّ الَّذِينَ وَلِيخَشَ

سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah mereka takut (kepada Allah), orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu,

¹² Pratik Hari Yuwono and Agung Nur Cholis, "Analisis Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas IV Di Sekolah Dasar," *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies* 3, no. 01 (2023): 65–72, <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i01.902>.

hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar." (QS. An-Nisa: 9)¹³

Ayat ini mengandung pesan penting bahwa salah satu bentuk tanggung jawab generasi tua adalah mewariskan pendidikan yang benar kepada generasi muda, termasuk dalam hal berbahasa dan berperilaku. Mengajarkan *krama inggil* kepada anak-anak bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga bagian dari pendidikan akhlak dan komunikasi santun yang sejalan dengan ajaran Islam.

Permasalahan selaras dengan penelitian yang dikaji oleh Khubni Maghfirotn, dan Muhammad Robik dengan judul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Siswa Kelas V Melalui Pembiasaan Berbahasa", menjelaskan bahwa pada zaman modern ini bahasa Jawa sangat kurang diperhatikan.¹⁴ Orang-orang lebih memilih untuk menggunakan bahasa yang lain, karena mereka berfikir bahwa Bahasa Jawa adalah bahasa yang sulit dipahami dan dimengerti. Pendapat Khubni Maghfirotn, dan Muhammad Robik tersebut sejalan dengan pendapat peneliti terkait dengan mengapa tidak sedikit siswa yang memiliki kemampuan minim dalam berbahasa Jawa *krama inggil*. Pada penelitian tersebut dijelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan dalam belajar berbahasa Jawa *krama inggil*, diantaranya yakni faktor

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, diakses melalui Qur'an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada 05 Februari 2025.

¹⁴ Khubni Maghfirotn and Muhammad Robik, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Jawa Siswa Kelas V Melalui Pembiasaan Berbahasa." *Jurnal Ibtida': Media Komunikasi*: 13-14.

kesehatan, faktor status sosial, faktor keluarga, faktor keinginan berkomunikasi, faktor dorongan/motivasi dan faktor kepribadian.¹⁵

Penelitian Handoyono tentang kemampuan berbahasa Jawa *krama inggil* siswa Madrasah Ibtidaiyah yang dilatarbelakangi oleh banyaknya kesalahan dalam berbahasa Jawa yang terjadi saat bertutur kata karena tidak menguasai pengetahuan berbahasa dengan baik dan tepat yang disebabkan oleh dialek suatu daerah. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah siswa lebih sering dan tertarik menggunakan bahasa Jawa ngoko lugu dalam aktivitas sehari-hari, diasumsikan penggunaan pengucapan bahasa Jawa yang sulit dipahami, dianggap kuno atau jadul dan munculnya bahasa baru yang dianggap trendi atau gaul, serta kurangnya perhatian masyarakat tentang peran bahasa Jawa dalam membentuk kepribadian anak.¹⁶

MI Plus Mishbahul Huda Pogalan Trenggalek sebagai lokasi penelitian berada di wilayah pedesaan tepatnya di selatan pusat kota Trenggalek di Desa Jatisari Pogalan dan merupakan satu-satunya Madrasah Ibtidaiyah di desa ini. Secara sosiokultural masih kental dengan adat istiadat Jawa, sehingga secara ideal seharusnya menjadi tempat yang strategis dalam pelestarian bahasa Jawa, khususnya *krama inggil*. Kenyataannya di lapangan justru menunjukkan adanya penurunan penggunaan bahasa *krama inggil* di kalangan siswa. Hal ini menjadikan MI Plus Mishbahul Huda sebagai lokasi yang relevan dan signifikan untuk dikaji lebih dalam, karena kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dan realitas

¹⁵ *Ibid.*, hal. 15.

¹⁶ S Handoyono, “Kemampuan Berbahasa Jawa Krama inggil Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 83–99. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v12i1.78033>

kebahasaan siswa. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai penyebab rendahnya berbahasa Jawa *krama inggil* dengan mengangkat judul penelitian “**Analisis Rendahnya Kemampuan Berbahasa Jawa Krama inggil Pada Siswa Kelas IV MI Plus Mishbahul Huda Pogalan Trenggalek**” sebagai upaya untuk mengetahui secara mendalam kondisi tersebut.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan rendahnya kemampuan berbahasa Jawa krama inggil pada siswa kelas IV MI Plus Mishbahul Huda Pogalan Trenggalek. Fokus ini dipilih karena fenomena tersebut menjadi hambatan dalam pelestarian bahasa daerah, khususnya dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan berbahasa Jawa *krama inggil* pada siswa kelas IV MI Plus Mishbahul Huda Pogalan Trenggalek?
2. Apa saja faktor penyebab rendahnya kemampuan berbahasa Jawa *krama inggil* pada siswa kelas IV MI Plus Mishbahul Huda Pogalan Trenggalek?
3. Bagaimana solusi guru terhadap rendahnya kemampuan berbahasa Jawa *krama inggil* pada siswa kelas IV MI Plus Mishbahul Huda Pogalan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan diatas maka, tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa Jawa *krama inggil* pada siswa kelas IV MI Plus Mishbahul Huda Pogalan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya kemampuan berbahasa Jawa *krama inggil* pada siswa kelas IV MI Mishbahul Huda Pogalan Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan solusi guru terhadap rendahnya kemampuan berbahasa Jawa *krama inggil* pada siswa kelas IV MI Misbahul Huda Pogalan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul “Analisis Rendahnya Kemampuan Berbahasa Jawa Krama Inggil Pada Siswa Kelas IV MI Misbahul Huda Pogalan Trenggalek” adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menambah wawasan keilmuan khususnya mengenai faktor penyebab rendahnya kemampuan berbahasa Jawa *krama inggil* pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dengan mengetahui faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan berbahasa Jawa *krama inggil*, peserta didik dapat lebih termotivasi untuk meningkatkan penguasaan bahasa daerah yakni *krama inggil*, selain itu, siswa diharapkan mampu memperbaiki cara penggunaan berbahasa Jawa *krama inggil* dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat sehingga penggunaan *krama inggil* dapat lebih terjaga dan dilestarikan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan evaluasi guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jawa *krama inggil*, serta guru dapat menanamkan nilai-nilai sopan santun yang terkandung dalam penggunaannya.

c. Bagi pembaca

Hasil Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan baru mengenai kondisi kemampuan berbahasa Jawa krama Inggil pada anak usia sekolah dasar atau MI selain itu, pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai inspirasi untuk lebih peduli dan aktif dalam menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* dalam komunikasi sehari-hari.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang faktor penyebab rendahnya kemampuan berbahasa *krama inggil* pada siswa madrasah ibtidaiyah dan menjadi referensi serta motivasi mengenai gambaran umum kepada pembaca dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk memastikan bahwa pembaca memiliki pemahaman yang sama mengenai istilah-istilah yang akan dibahas, sehingga analisis hasil penelitian dapat dilakukan secara tepat. Dalam penelitian ini, istilah-istilah berikut perlu didefinisikan sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

Terdapat tiga penegasan istilah secara konseptual yaitu, Analisis, Kemampuan berbahasa, bahasa Jawa *krama inggil*, sebagai berikut:

a. Analisis

Analisis merupakan penguraian suatu pokok dari berbagai bagian, penelaahan bagian itu sendiri dan juga hubungan antar bagian demi memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman secara keseluruhan.¹⁷ Analisis juga dapat diartikan sebagai kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu pokok menjadi bagian atau

¹⁷ Darmawati Darmawati, "Analisis Manajemen Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Mahasiswa Semester I Prodi Pendidikan Jasmani Unimerz Tahun 2022," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 10 (2023): 3937–46, <https://doi.org/10.53625/jirk.v2i10.5239>.

komponen sehingga dapat diketahui ciri atau tanda di setiap bagian atau komponen, hubungannya satu sama lain hingga fungsi masing-masing dengan mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

b. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa merujuk pada keterampilan individu dalam memahami dan menggunakan bahasa, termasuk aspek kosakata, tata bahasa, serta keterampilan berbicara dalam bahasa tertentu untuk mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara runtut dan tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oranglain.¹⁸ Bahasa merupakan sistem lambang yang berwujud bunyi yang melambangkan sesuatu, yaitu suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau pikiran.¹⁹ Kemampuan berbahasa dalam penelitian ini mengacu pada penguasaan bahasa Jawa *krama inggil* yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, meliputi penggunaan struktur bahasa yang sesuai dengan budaya atau *unggah-ungguh bahasa* Jawa.

c. Bahasa Jawa *krama inggil*

Krama inggil merupakan salah satu ragam tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menunjukkan sikap hormat,

¹⁸ Yuni Mulyani, “Kemampuan Berbahasa Sains dan Matematika”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Gramedia, 2007), hal. 62.

¹⁹ Noermanzah, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, Dan Kepribadian,” *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 2019, 306–19, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>.

sopan santun, dan tata krama dalam berkomunikasi, terutama kepada orang yang lebih tua, orang yang dihormati, atau dalam situasi formal.²⁰ Bahasa ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jawa, dan penguasaan bahasa *krama inggil* merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar atau madrasah.²¹ Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan *krama inggil* adalah ragam bahasa Jawa halus yang seharusnya digunakan oleh siswa saat berinteraksi dengan guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Penguasaan *krama inggil* menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai kesopanan dalam berbahasa sesuai dengan budaya Jawa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian ini, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini berisi pendahuluan yang berisi konteks penelitian yang memunculkan keinginan peneliti untuk membahas “Analisis Rendahnya Kemampuan Berbahasa Jawa Krama

²⁰ Muhimatul Khoiroh, Mohammad Tsaqibul Fikri, and Siti Labiba Kusna, “Implementasi Metode Bernyanyi Dalam Mengenalkan Bahasa Krama Inggil Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun,” *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2023): 101–12, <https://doi.org/10.32665/abata.v3i2.2173>.

²¹ Bagus Wahyu Setyawan et al., “Klasterisasi Unggah-Ungguh Basa Jawa Dan Fenomena Penggunaannya” 36, no. 2024 (n.d.): 1–14, <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i1.1132>.

Inggil Pada Kelas IV MI Plus Mishbahul Huda Pogalan Trenggalek”. Selanjutnya yaitu fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini dijelaskan tentang pembahasan dari permasalahan penelitian ini yang terkait dengan perspektif teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pemeriksaan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian. Pada bab ini disajikan paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.

BAB V Pembahasan. Pada bab ini memuat keterkaitan antara temuan penelitian yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Setelah isi dari penelitian disajikan dalam enam bab seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, pada skripsi ini juga terdapat bagian akhir, dimana pada bagian ini memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran.